

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.¹

Manusia diciptakan di dunia mempunyai hak asasi manusia (HAM) yang sama. Demikian juga dalam memperoleh pendidikan, pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Sebagaimana yang tercantum dalam UUD R.I. No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi

¹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 92

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah merupakan pusat pendidikan formal sebagai upaya untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa tunagrahita secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Meskipun pada dasarnya anak memiliki perbedaan dengan anak lainnya, namun anak tetap berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Layanan pendidikan yang diberikan juga tidak bisa disamakan antara individu satu dengan individu lainnya, karena ada perbedaan kebutuhan dari setiap anak, selain itu anak juga tidak selalu terlahir dalam keadaan fisik maupun psikis yang baik.

Anak yang berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan. Mereka sama halnya dengan anak-anak normal yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, pembinaan, asuhan, dan didikan yang sempurna sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan orang lain. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bisa dilakukan di keluarga, masyarakat (non formal), dan di sekolah (formal). Pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus biasanya diberikan oleh yayasan-yayasan atau sekolah luar biasa (SLB). Setiap SLB mempunyai program

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik anak berkebutuhan khusus, termasuk didalamnya program pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus (pendidikan jasmani adaptif).³ Firman Allah yang berhubungan dengan kesehatan jasmani adalah Q.S. Al-Infitar ayat 7.

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ.

Ayat di atas mempunyai keterkaitan dengan berolahraga, menjaga kesehatan jasmani kita adalah sebagai bentuk dari rasa syukur kita kepada Allah yang maha esa. karena telah menciptakan kita dan kemudian menyempurnakan susunan tubuh yang kita miliki. Kita sudah dikaruniai oleh Allah maka sudah semestinya akita menjaga dan merawat pemberian tersebut dengan sebaik mungkin. Salah satu cara merawat tubuh adalah dengan menjaga kebersihan, makanan yang bergizi, dan berolahraga secukupnya. Seluruh kegiatan merawat tubuh tersebut telah termuat dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang mana selalu ada dalam setiap jenjang pendidikan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas sederajat.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan termasuk salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam pendidikan khusus, tapi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk anak berkebutuhan khusus telah dimodifikasi disesuaikan dengan tingkat kelainan anak yang biasa disebut dengan pendidikan

³ sahreza, dkk, Tinjauan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adapatif di Panti Sosial Bina Grahita (SBG) Harapan Ibu Kalumbuk Kota Padang, dalam jurnal stamina Vol. 1, No. 1, Desember 2018, h. 371-372

jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif memiliki tujuan yang sama dengan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada sekolah biasa yaitu untuk meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan gerak (psikomotor), dan intelektual. Pendidikan jasmani adaptif mempunyai peranan penting untuk anak kebutuhan khusus, dengan adanya bentuk gerakan tertentu yang memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih untuk bisa diregangkan atau ditegangkan sehingga power otot-otot itu membantu persendian tubuh untuk mengoptimisasi gerakan tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh. Sebagian besar anak berkebutuhan khusus memiliki masalah pada kemampuan gerak atau psikomotor. Masalah kemampuan gerak sebagian akibat dari keterbatasan dalam kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar.⁴

Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu bentuk pelayanan dalam bidang pendidikan yang dimodifikasi meliputi fisik/jasmani dengan menggunakan peralatan modifikasi yang dirancang khusus untuk individu yang berkebutuhan khusus, sehingga potensi orang cacat dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus juga bersifat holistik, seperti tujuan PJOK untuk anak-anak normal, yaitu bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial dan intelektual. Di samping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan

⁴ Akbar Maulana, dkk, Pelaksanaa Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SDLB Kota Banda Aceh, dalam jurnal Imiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, Vol. 01 No. 1, februari 2018, h. 8

kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri.⁵

Dengan demikian dapat dikatakan pembelajaran adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Hampir semua jenis anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Sebagian anak berkebutuhan khusus bermasalah dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan agar mampu mengembangkan daya pikirnya dan termotivasi untuk melakukan kegiatan olahraga yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan kata lain motivasi eksternal dan pembinaan dibutuhkan untuk menggerakkan motivasi internal dari anak.

Pendidikan bagi anak tunagrahita (Intellectual Disability), bertujuan untuk mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimum. Mereka diharapkan dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita yang telah mengikuti di sekolah khusus, belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan. Sebagai contoh, anak tunagrahita yang telah mengikuti program

⁵ Wahyu adiyansyah, Modifikasi Permainan Lari Estafet Untuk Meningkatkan Gerak Dasar Manipulatif Anak Tunagrahita Ringan dalam Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Vol 04 No 01 januari 2016, h. 179

pendidikan selama 12 tahun, ternyata belum mandiri, masih mengalaih kesulitan dalam mengurus diri, belum memiliki keterampilan dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari dan masih ketergantungan kepada orang lain.

Ada kesan bahwa pendidikan yang telah diikuti sekian lama itu, sepertinya tidak memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan anak. Keadaan seperti itu bukan semata-mata karena kondisi anak, akan tetapi terdapat kesenjangan antara program pendidikan yang disediakan dengan kebutuhan anak. Orang tua mengharapkan agar agar anak tunagrahita memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pembelajaran penjas adaptif di kota Banjarmasin khususnya di SLB Pelambuan telah dilaksanakan. SLB Pelambuan beralamatkan di Jl. Barito Hulu NO. 20/33, Pelambuan, Kec. Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Prov. Kalimantan Selatan, 70118. Jumlah siswa keseluruhan pada tingkat SD di SLB Pelambuan adalah 188 Siswa. Adapun penulis disini memfokuskan penelitian pada SD SLB Pelambuan kelas V Tunagrahita ringan. Wali kelas SD SLB Pelambuan kelas V Tunagrahita adalah Ibu Sulastri, dan yang menjadi guru penjas adaptif adalah Bapak Ahmad Navarin, S. Pd. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah penulis laksanakan mendapat informasi dari salah satu guru di SLB Pelambuan bahwa penjas adaptif pada tunagrahita terbagi menjadi tunagrahita ringan (C) dan tunagrahita sedang (C1). Perbedaan yang nampak dari penjas adaptif dengan penjaskes di sekolah pada umumnya adalah penjas adaptif telah disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita dan biasanya melakukan kegiatan yang ringan-ringan seperti berlari, melompat, lempar tangkap dan senam yang sudah di modifikasi

sesuai kebutuhan anak tunagrahita sendiri. Penulis memilih SLB Pelambuan sebagai lokasi penelitian dikarenakan sekolah tersebut dapat menjalankan pembelajaran tersebut dengan baik, salah satu bukti kuatnya adalah terdapat banyak siswa tersebut yang diangkat menjadi atlet dan berlomba di perlombaan tingkat nasional.

Layanan pendidikan yang diberikan dari sekolah salah satunya adalah pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang dimodifikasi atau diadaptasi sesuai kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus agar bisa mengikuti pembelajaran penjas sehingga anak berkebutuhan khusus mampu berpartisipasi dalam pembelajaran penjas. Pembelajaran penjas adaptif anak tunagrahita idealnya harus ada guru pendamping khusus atau GPK. Masing-masing GPK akan menjadi pendamping khusus untuk satu anak tunagrahita saat proses pembelajaran penjas adaptif.

Materi yang diberikan oleh guru juga tidak boleh disamakan dengan siswa reguler karena kebutuhan anak tunagrahita berbeda dengan siswa reguler sehingga materi harus disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita. Sarana dan prasarana yang harus mendukung pembelajaran penjas adaptif juga harus diperhatikan, karena sarana dan prasarana sangat membantu dalam proses pembelajaran penjas adaptif, media yang digunakan juga harus dibuat dengan kebutuhan anak tunagrahita. Rencana Pembelajaran Individu atau RPI yang harus dibuat setiap akan melakukan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran yang harus dipikirkan secara detail dengan melihat keadaan, kondisi, dan kebutuhan anak tunagrahita.

Kendala dari penjas adaptif ini adalah kemauan anak itu sendiri, apabila anak itu rajin dan semangat untuk melakukan olahraga maka berjalanlah kegiatan pembelajaran untuk anak itu. Begitu pula sebaliknya, apabila anak tersebut malas dan tidak semangat maka pembelajarannya akan mengalami kendala. Hal inilah yang menjadi PR bagi guru pengajar untuk memotivasi anak agar mau belajar dan berolahraga. Salah satu cara memotivasi anak tersebut adalah dengan cara mengadakan *event* yang sering dilaksanakan, dengan *reward* medali penghargaan pada upacara senin dengan maksud memotivasi anak lain agar semangat mengikuti pembelajaran seperti temannya.

Melihat pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif yang perlu diteliti lebih dalam lagi karena pembelajaran penjas adaptif terhadap anak tunagrahita sangat sulit dan memerlukan pembelajaran yang sangat khusus di tambah lagi di masa pandemi tahun 2020 ini yang mengharuskan pembelajaran secara daring, sehingga masalah ini menambah kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran penjas adaptif. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pembelajaran penjas adaptif di SLB tersebut. Penulis mengangkat sebuah permasalahan yang akan dijadikan bahan rujukan untuk SLB di Kota lainnya. Maka penulis melakukan penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif di SLB dengan judul **Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Secara *Daring* Pada Siswa Tunagrahita Kelas V Di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.**

B. Definisi Operasional

Peneliti merasa perlu menegaskan beberapa hal berikut untuk mempermudah penafsiran judul dari penelitian di atas:

1. Pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani merupakan salah satu usaha sadar untuk menciptakan lingkungan yang mampu mempengaruhi potensi siswa agar berkembang ke arah tingkah laku yang positif melalui aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani inilah bentuk rangsangan yang diciptakan untuk mempengaruhi potensi-potensi yang dimiliki siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah mulai dari jenjang pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah.⁶ Pendidikan jasmani yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah kegiatan mendidik sembari membantu anak untuk tumbuh berkembang melalui kegiatan pendidikan jasmani.

2. Adaptif

Adaptif menurut KBBI ialah mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik atau jasmani, kebugaran, pola gerak dan keterampilan gerak dasar, keterampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi anak berkebutuhan khusus.⁷ Adaptif yang

⁶ Banti utama, Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani, Dalam Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Volume 8, Nomor 1, April 2011, h. 2

⁷ *Opcit*, h. 179

dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah program olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi anak berkebutuhan khusus.

3. Tunagrahita

Menurut *American Association on mental retardation* (AAMR), tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan. Keterampilan adaptif mencakup area komunikasi, merawat diri, home living, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, *functional academics*, waktu luang, dan kerja. Menurut definisi ini, ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun. *Japan League for Mentality Retarded* mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita sebagai seorang yang fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif, dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.⁸ Tunagrahita yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah keterbatasan fungsi intelektual umum atau fungsi intelektualnya lamban dan keterbatasan pada keterampilan.

C. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah penulis jelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian penulis fokuskan pada dua hal, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif secara *daring* pada siswa tunagrahita kelas V di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin?

⁸*opcit*, h. 179

2. Apa saja faktor penunjang pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif secara *daring* pada siswa tunagrahita kelas V di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif secara *daring* pada siswa tunagrahita kelas V di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor penunjang pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif secara *daring* pada siswa tunagrahita kelas V di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

1. Penulis ingin mendeskripsikan pelaksanaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita kelas V di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin
2. Mengingat betapa pentingnya kegiatan berolahraga untuk anak tunagrahita sangat diperlukan dalam upaya menjaga kesehatan, meningkatkan imunitas dan pengembangan gerak motorik.

F. Signifikansi penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pembelajaran anak tunagrahita sehingga anak mendapatkan

perlakuan yang tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan anak, khususnya bagi anak tunagrahita. Memberikan pemikiran dan masukan yang berguna bagi kepala sekolah dan guru yang bersangkutan tentang problem yang tengah dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif, sehingga dapat berupaya mencari jalan keluar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan terutama khusus siswa yang memiliki kelainan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kemanfaatan bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi pembelajaran bagi anak tunagrahita, sebagai sumbangan pemikiran informasi dan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin serta untuk memperkaya khazanah perpustakaan khususnya perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam penyajian teori yang akan penulis susun di sini. Penulis menggunakan naskah akademik dari skripsi yang penulis temukan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Hasil	Perbedaan
1	Satrio Nugroho Wibawanto NIM: 08603141029	“Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunarungu di SLB Negeri Se kabupaten Bantul” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul yang dilihat dari tujuan, materi, sikap dan motivasi siswa, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan evaluasi. Penelitian ini	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada gejala anak yang diteliti, penulis meneliti anak tunagrahita sedangkan penelitian ini meneliti anak tunarunggu. Perbedaan selanjutnya adalah penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. perbedaan selanjutnya adalah lokasi penelitian.

		merupakan penelitian deskriptif.	
--	--	----------------------------------	--

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

		<p>dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket.</p> <p>Variabel dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu.</p> <p>Instrumen yang digunakan adalah angket. Uji validitas menggunakan total item corelation dan reliabilitas menggunakan alpha cronbach. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase.</p>	
--	--	--	--

2	Luqy Cintya Deby NIM: 10604224030	“Proses Pembelajaran	Perbedaannya adalah
---	--------------------------------------	----------------------	---------------------

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

		<p>Pendidikan Jasmani Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 1 Sleman” Berdasarkan hasil penelitian dari rangkaian observasi dan wawancara menunjukkan hasil 1) Proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Sleman sudah berjalan dengan cukup baik, 2) Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani sudah tercapai, 3) Sikap dan motivasi siswa</p>	<p>lokasi penelitian penulis yang berada di Kota Banjarmasin sedangkan penelitian ini berlokasi di Sleman, Yogyakarta.</p>
--	--	--	--

		<p>terhadap pendidikan jasmani di SLB negeri 1 Sleman telah baik, 4) Sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Sleman sudah memadai, 5) Kreatifitas dalam memodifikasi pembelajaran sudah baik.</p>	
3	<p>Nur Wahyu Dimas Rizal NIM: 15601241016</p>	<p>“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 3 Ngaglik” Pelaksanaan sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori</p>	<p>Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya. dimana penulis mengkhususkan subjek penelitian pada anak tunagrahita saja,</p>

		meskipun kondisi pengalaman guru penjas adaptif masih tergolong minim di sekolah luar biasa.	perbedaan selanjutnya adalah lokasi penelitian ini.
--	--	--	---

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

		Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir pembelajaran, akhir pertemuan setiap materi, dan setiap akhir semester.	
--	--	--	--

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Pada setiap bab tersebut memuat beberapa masalah dan pembahasan sebagaimana tergambar di bawah ini:

BAB I Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan teori yang memuat pengertian pembelajaran membaca pada siswa tunagrahita dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran membaca permulaan di SLB Negeri .

BAB III Metodologi penelitian memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data penelitian, data hasil penelitian, data hasil observasi, dan wawancara, deskripsi hasil belajar siswa, analisis hasil belajar siswa, dan pembahasan.

BAB V Penutup, yang berisikan simpulan dari rumusan masalah serta saran, baik bagi siswa, guru, dan sekolah.